

**HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN  
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA SEMESTER  
V PRODI DIV BIDAN PENDIDIK UNIVERSITAS  
AISYIYAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Winenti Mei Alifauzia  
201510104442**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN  
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA SEMESTER  
V PRODI DIV BIDAN PENDIDIK UNIVERSITAS  
AISYIYAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains Terapan  
pada Program Studi Bidan Peendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Winenti Mei Alifauzia  
201510104442**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN  
*DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA SEMESTER V  
PRODI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :  
Winenti Mei Alifauzia  
201510104442

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui  
Untuk Mengikuti Ujian Hasil Skripsi  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes  
Tanggal : 15 Desember 2016  
Tanda Tangan :



# HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA SEMESTER V PRODI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA'<sup>1</sup>

Winenti Mei Alifauzia<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang :** *World Health and Organization* (WHO) dalam *Global Status Report on Violence Prevention* tahun 2014 berdasarkan survei yang dilakukan pada 133 negara melaporkan kekerasan dalam pacaran berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2 % di negara maju. Kekerasan pada remaja di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 atau sebanyak 43 % kekerasan pada remaja yang berusia 10-29 tahun

**Tujuan Penelitian :** Untuk Mengetahui Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *dating violence* pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2016

**Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan Metode pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah sosial ekonomi dan variable terikatnya adalah *dating violence* pada mahasiswa DIVKebidanan semester V. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* sebanyak 40 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dan analisa data menggunakan korelasi *Chi Square*.

**Hasil Penelitian:** Hasil uji statistic didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan p-Value sebesar 0,022 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ).

**Simpulan dan Saran :** Ada hubungan sosial ekonomi khususnya di faktor pendidikan orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa semester V Jenjang Diploma IV Prodi Bidan Pendidik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan baik pengetahuan maupun kesadaran dalam melindungi diri sendiri. Serta meningkatkan ketaqwaan agar dapat membatasi diri dari hal-hal yang merugikan.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Mahasiswa DIV Kebidanan  
DaftarPustaka : 11 buku (2006-2015), 9 jurnal, 10 artikel, 11 web  
Halaman : i-xiii, 76 halaman, 9 tabel, 11 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# CORRELATION BETWEEN SOCIAL ECONOMY AND DATING VIOLENCE CASES ON SEMESTER V STUDENTS OF DIV MIDWIFERY PROGRAM IN ‘ AISYIAH UNIVERSITY OF YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Winenti Mei Alifauzia<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background of Study:** *World Health and Organization (WHO)* in *Global Status Report on Violence Prevention* in the year of 2014 based on survey which is conducted on 133 countries reported violence on dating based on regional area is occupied by Asia regional area as the highest which reached 37.7% while 23.2% in developed country. Violence on teenagers throughout the world is estimated up to 200.000 or 43% violence on teenagers around 10-29 years old.

**Objective of Research:** To investigate the correlation between social economy and dating violence cases on the student of DIV Midwifery Program at ‘Aisyiah University Yogyakarta in the year of 2016.

**Research Method:** This research used descriptive correlative method with cross sectional approach method. The free variable is social economy and its specific variable is the dating violence toward the semester V students of DIV Midwifery program. There are 60 students used as the population of this research. Purposive Sampling is the technique used to obtain sample of 40 students. The data is obtained using questionnaire and analyzed using Chi Square correlation.

**Result of Research:** From the result of the statistic test, it is obtained 0.474 coefficient value with 0.022 p-value with 0.05 ( $\alpha < 0.05$ ) significance level.

**Conclusion and Suggestion:** There is a correlation between social economy and dating violence cases on semester V students of DIV Midwifery Program at ‘Aisyiah University Yogyakarta.

The students is expected to increase either their knowledge and awareness of self protection as well as to increase their faith in order to protect themselves from harmful things.

Keywords : Social economy, Students of DIV Midwifery program  
Bibliography : 11 books, (2006-2015), 9 journals, 10 articles, 11 websites  
Pages : i-xiii, 76 pages, 9 tables, 11 appendixes

---

<sup>1</sup> Thesis Title

<sup>2</sup> Student of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, ‘Aisyiah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences, ‘Aisyiah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dalam pacaran di Yogyakarta masih terus terjadi. Berdasarkan catatan Rifka Annisa *Women's Crisis Center* Yogyakarta, sebuah LSM yang bergerak di masalah gender dilaporkan kasus kekerasan dalam pacaran yaitu pada tahun 2011 terdapat 40 kasus, 2012 terdapat 27 kasus, 2013 terdapat 14 kasus, 2014 terdapat 21 kasus, dan pada tahun 2015 dari Januari sampai Desember terdapat 36 kasus kekerasan dalam pacaran. Selain kekerasan dalam pacaran, terdapat kasus kekerasan rata-rata 18 tahun ke atas dan tidak dalam pernikahan (Jaya, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja, diantaranya pengetahuan, harapan peran gender, sosial ekonomi, dan lama pacaran. Sosial ekonomi merupakan suatu tindakan subjektif para individu yang tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, keadaan ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar kemampuan yang ada pada dalam diri individu tersebut (Rohmah, 2014)

Menurut Rohmah (2014) Setiap orang pasti memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda. Tergantung pada status sosial individu. Kebutuhan (need) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan, dorongan, atau alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus. Keadaan seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Seorang pacar akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya

untuk memenuhi setiap kebutuhannya (need). Kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga terbentuklah perilaku dan seseorang yang memiliki sifat melankolis dalam sekejap akan luluh apalagi sudah dirayu oleh pacarnya.

Menurut Kamal (2011) bahwa status pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga yang akan berdampak pada terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Menurut Cohen (Kamal, 2011) bahwa status sosial ekonomi orang tua remaja yang rendah dan pengetahuan pendidikan orang tua yang rendah mempunyai efek yang besar untuk seorang remaja melakukan kekerasan.

Adanya payung hukum bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar membuat keadaan korban semakin rentan, dan sering disalahkan, atau dipertanggungjawabkan sendirian. Namun, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Kebijakan yang dapat digunakan terkait dengan kekerasan dalam pacaran, yaitu: Kekerasan fisik dapat dituntut dengan Pasal Penganiayaan (Pasal 351-358 KUHP), apabila korban berusia anak (dibawah 18 th) pelaku dapat dituntut dengan pasal 80 UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara. Pelecehan seksual dapat dituntut dengan Pasal Pencabulan (Pasal 289-296). Perseputuhan dengan perempuan dibawah umur dapat dituntut dengan Pasal 286-288 KUHP. Selain itu juga dapat dituntut dengan UU Perlindungan anak Pasal 81-82 dengan ancaman pidana penjara 15 tahun. Perkosaan dapat dituntut dengan Pasal 285 KUHP dengan ancaman hukuman pidana 12 tahun penjara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa kebidanan, semua mahasiswa mengatakan pernah berpacaran dan mendapatkan uang saku dari orang tua sebanyak Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 . 8 dari 10 mahasiswa

tersebut mengatakan pernah mendapatkan ejekan terhadap pacar mereka, memberikan pulsa, meminta antar jemput, serta pernah menyaksikan pacar mereka membanting barang karena marah terhadap pasangannya di Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *dating violence* pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2016”.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara social ekonomi dengan kejadian *dating violence*, yang dilakukan pengukuran variable satu kali data satu waktu.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang digunakan adalah pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan kejadian *dating violence*:

#### 1) Pendidikan orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendidikan orang tua Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Pendidikan Orang Tua	F	%
Rendah (SD, SMP, SMA)	37	92,5
Tinggi (Perguruan Tinggi)	3	7,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua adalah rendah sebanyak 37 (92,5) responden

## 2) Pendapatan Orang Tua

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pendapatan Orang Tua	F	%
Tinggi	36	90,0
Rendah	4	10,0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki penghasilan > Rp. 1.338.000 yaitu sebanyak 36 responden (90,0%).

## 3) Dating Violence

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dating Violence Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Dating Violence	F	%
Terjadi	36	90,0
Tidak Terjadi	4	10,0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2016

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami dating violence sebanyak 36 (90,0%).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisa Bivariat

Pada penelitian ini Sosial Ekonomi (Pendidikan Orang Tua, dan Pendapatan Orang Tua) dan kejadian *dating violence* diidentifikasi dengan menggunakan analisis bivariate dengan dilakukan uji korelasi *Chi Square*.

Tabel 4.5 Hubungan Sosial Ekonomi (Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Orang Tua) dengan Kejadian *dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pendidikan Orang Tua	Kejadian <i>Dating Violence</i>				Total		P
	Terjadi		Tidak Terjadi		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	35	94,6	2	5,4	37	100,0	0,022
Tinggi	1	33,3	2	66,7	3	100,0	
Total	36	90,0	4	10,0	40	100,0	
Pendapatan Orang Tua							
Tinggi	32	88,9	4	11,1	36	100,0	1,000
Rendah	4	10,0	0	0	4	100,0	
Total	36	90,0	4	10,0	40	100,0	

Hasil penelitian berdasarkan tabel di atas diketahui responden dengan tingkat pendidikan orang tua rendah yang mengalami kejadian *dating violence*, yaitu sebanyak 35 responden (94,6 %). Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa hasil Pada uji *Chi Square*, didapatkan nilai p-value 0,022 yang berarti p-value  $>0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua yang rendah dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi Bidan Pendidik jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan hasil korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua yang rendah dengan kejadian *dating violence* tetapi sifatnya sedang karena mempunyai koefisien kontingensi yaitu 0,474. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua yang rendah dengan kejadian *dating violence* dan keeratan hubungannya sedang dan keluarga dengan tingkat pendapatan orang tua rendah dengan kejadian *dating violence* sebanyak 4

(10,0%). Sedangkan keluarga dengan tingkat pendapatan orang tua tinggi yang mengatakan mengalami kejadian *dating violence* sebanyak 32 (88,9%). Pada uji *Chi Square*, didapatkan nilai p-value 1,000 yang berarti p-value  $>0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *dating violence* pada Mahasiswa semester V kelas B Prodi DIV Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan hasil korelasi negatif antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *dating violence* tetapi sifatnya sangat lemah karena mempunyai koefisien kontingensi yaitu 0,110. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *dating violence* dan keeratan hubungannya sangat lemah.

## PEMBAHASAN

### 1. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Dana (2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Menurut Halifat (2014) ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan

Dari 40 responden, 37 (92,5%) responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan 3 (7,5%) responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan mempunyai peranan yang

sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung kepada cara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon penerus dan pelaksana pembangunan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan dapat menentukan tingkat pengetahuan dan kedewasaan seseorang dalam berfikir dan mengambil keputusan.

Menurut Ariestiana (2009), pendidikan merupakan suatu proses. Keluaran dari proses pendidikan adalah lulusan yang mempunyai wawasan cara berfikir yang luas, sedangkan menurut Ariestiana (2009) Orang Tua yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik putra – putrinya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap 146 siswa kelas XII yang menyatakan lebih sering mendapatkan informasi tentang kekerasan dalam berpacaran dari teman sebanyak 68,1% dan faktor yang menyebabkan adalah pendidikan orang tua yang rendah.

Menurut Syafrudin (2008) sebanyak 90,7 % orang tua yang menyampaikan informasi tentang seks tanpa malu-malu. Orang tua yang baik bagi anak remajanya adalah mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi

dan diskusi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) orang tua tidak menggurui, 2) jangan beranggapan bahwa orang tua lebih mengetahui sesuatu dibandingkan dengan anak remaja, 3) memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya, 4) memberikan argumen yang jelas dan masuk akal terhadap suatu persoalan, 5) memberikan dukungan pada anak apabila memang pantas diberi dukungan, 6) mengatakan salah jika memang salah, dengan alasan yang masuk akal menurut pemikiran mereka, 7) menjadikan anak remaja sebagai teman untuk berdiskusi, bukan sebagai individu untuk diberitahukan.

Tidak hanya pendidikan orang tua yang menjadi faktor sosial ekonomi tetapi ada faktor pendapatan Orang Tua berdasarkan dari hasil penelitian yang di peroleh dari 40 responden di dapatkan hasil pendapatan orang tua dengan kategori rendah sebanyak 4 (10,0%) dan pendapatan orang tua dengan kategori tinggi sebanyak 36 (90,0%).

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang di terima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik secara formal maupun informal (Reni, 2010)

Menurut Kamal (2011) mengatakan bahwa status ekonomi yang rendah mempunyai dampak terjadinya kekerasan pada remaja, status ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua memiliki keterbatas dalam memberikan pengawasan terhadap anak – anak nya di karenakan sibuk dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan menurut Ariestiana (2009) orang tua yang mempunyai karier yang baik dan

status ekonomi yang tinggi dapat membuat remaja dapat hidup dalam suasana keluarga yang harmonis yang dapat menurunkan angka kejadian kekerasan yang di alami oleh remaja putri.

Menurut Rohmah (2014) Setiap orang pasti memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda. Tergantung pada status sosial individu. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus. Keadaan seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya

## 2. *Dating Violence*

Dari 40 responden, sebanyak 36 (90,0 %) responden mengalami kejadian *dating violence* dan sebanyak 4 (10,0 %) responden tidak mengalami kejadian *dating violence*. Kejadian *dating violence* yang dialami responden beragam meliputi kekerasan verbal emosional, kekerasan fisik, kekerasan sekesual dan kekerasan ekonomi.

Contoh kekerasan verbal dan emosional yang dialami oleh sebanyak 29 % responden yaitu diinterogasi apakah ada laki-laki yang ikut ketika pergi dengan teman, 16,5 % responden di kritik penampilannya oleh pasangannya dan sebanyak 16% responden di marahi oleh pasangannya apabila terlambat mengangkat telfon dan membalas pesan. Selama ini, seseorang dianggap belum dikatakan mengalami kekerasan jika tidak ada memar hingga luka. Namun, perilaku seperti ini sangat umum pada kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar laki-laki akan mengatakan hal tersebut dilakukan sebagai

bentuk perhatian untuk menunjukkan rasa saya yang berlebih. Bahkan sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang romantis. Walaupun kekerasan tipe ini tidak menyakiti fisik korban, namun kekerasan seperti ini akan membuat psikologis korban menjadi tertekan dan dapat membuat korban berfikir tidak objektif hingga dapat menutup komunikasi dan menjauh dari lingkungannya. Statistik menunjukkan bahwa sebelum kekerasan fisik terjadi dalam sebuah hubungan, kekerasan verbal dan emosional telah lama dialami korban (Murray, 2007).

Kekerasan fisik yang dialami korban sebanyak sebanyak 6 % dapat dicontohkan dengan melakukan rangkulan didepan umum yang membuat korban tidak nyaman, 4,5% responden mengatakan tangannya di gigit oleh pasangannya ketika pasangannya marah dan 4% responden mengatakan bahwa pasangannya memukul kepalanya. Perbuatan ini dianggap tidak terlihat seperti tindakan kekerasan namun merangkul/ sentuhan yang tidak diinginkan merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan fisik lainnya. Secara tidak langsung, laki-laki yang melakukan hal tersebut menunjukkan atau memperingatkan tentang dominasinya. Anak perempuan yang tidak memiliki informasi yang benar tentang ini akan cenderung menerima dan menganggap hal tersebut adalah wajar. Korban yang mempunyai penghargaan rendah terhadap diri sendiri akan cenderung menerima perlakuan tersebut dan takut untuk menolak. Anak dengan riwayat orang tua yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan melihat orang tua melakukan kekerasan cenderung beresiko untuk menerima hal tersebut pada dirinya (Murray, 2007).

Contoh kekerasan seksual yang dialami sebanyak 2 % responden yaitu perlakuan mencium yang dilakukan tanpa seizin korban, 2,5% responden mengatakan pasangannya meraba bagian tubuhnya walaupun korban tidak mengizinkan dan sebanyak 2 % responden mengatakan pasangannya mengajaknya menonton film porno. Hal ini dilakukan biasanya atas dasar rasa kasih sayang dan rasa telah memiliki seutuhnya. Kekerasan seksual dimulai dari rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja yang sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno,2008).

Berdasarkan hasil penelitian Darmasih dkk (2011) dalam Jurnal Kesehatan ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafrudin, 2008). Remaja sering kali disugahi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral. Menurut Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP (2013) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografi merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Kekerasan ekonomi yang dialami sebanyak 8 % responden dapat dicontohkan dengan membelikan pasangan pulsa menggunakan uang sakunya selain itu kekerasan ekonomi dapat di contohkan sebanyak 6 % responden menyatakan membelikan bensin ketika pergi dengan pasangannya dan 5 % responden mengatakan bahwa pasangannya meminjam uang saku korban. Tindakan ini adalah berbentuk kekerasan ekonomi yang dapat terjadi terus menerus dan berlangsung lama. Kekerasan ekonomi juga dapat berujung hingga kekerasan fisik, karena jika korban tidak mau menuruti permintaan pelaku maka pelaku dapat bertindak memaksa hingga melukai korban. Selain itu, ketidaksihan korban untuk mengatakan tidak atau menolak permintaan seseorang merupakan faktor yang juga mempengaruhi, keberanian yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk mengatakan tidak terhadap sesuatu hal yang salah membantu mencegah terjadinya *dating violence*.

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan, semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis & Fremouw, Ray & Gold, Billingham (dalam Luthra dan Gidycs, 2006) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat. Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalannya, daripada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka sang pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut.

### **3. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Dating Violence* Pada Mahasiswa Semester V Kelas B Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**

Sosial ekonomi menurut Dana (2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa faktor variabel bebas yang terbukti memiliki hubungan dengan kejadian *dating violence* adalah variable dengan P value <0,05 yaitu pendidikan orang tua dengan  $p=0,022$  dengan hasil uji korelasi yang di lakukan di dapatkan hasil korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian hubungan *dating violence* tetapi sifat nya sedang kerana mempunyai nilai koefisien kontingensi yaitu 0,474.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung kepada cara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon penerus dan pelaksana pembangunan.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada putra-putrinya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi segala perubahan yang akan terjadi di masa mendatang agar kelak menjadi remaja mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini. Nilai agama yang ditanamkan pada anak sejak dini dapat menjadi bekal untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Orang tua perlu menanamkan pendidikan dan pengetahuan kepada anak agar dapat menjauhi perilaku-perilaku yang tidak baik dan harus bertanggung jawab.

Pergaulan menjadi kunci sejauh mana mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Berpacaran merupakan salah satu bentuk eksistensi yang ditunjukkan oleh anak zaman sekarang agar dinilai tidak ketinggalan zaman walaupun islam dengan jelas melarang pacaran diantara laki-laki dan perempuan, namun berpacaran masih tetap menjadi hal yang biasa di masyarakat. Berpacaran dapat menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan yang bebas terkadang membuat para anak tidak dapat mengontrol dirinya. Berpacaran dapat menyebabkan kekerasan baik psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas

pasangannya. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja/ anak untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang (Anonim, 2009).

Faktor sosial ekonomi yang lainnya adalah pendapatan orang tua. Menurut Halfiat (2014) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari tingkat pendapatan orang tua rendah dengan tidak terjadinya kejadian *dating violence* 0 dan pendapatan orang tua rendah dengan kejadian *dating violence* 4 (100%) sedangkan untuk tingkat pendapatan orang tua tinggi dengan tidak terjadinya kejadian *dating violence* 4 (11,1%) dan pendapatan orang tua tinggi dengan terjadinya kejadian *dating violence* 36 (88,9%).

Pada uji *Chi Square*, didapatkan nilai p-value 1,000 yang berarti p-value  $>0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya ada tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa semester V Prodi DIV Kebidanan Universitas 'Aisyiyah.

Menurut Rohmah (2014) Setiap orang pasti memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda. Tergantung pada status sosial individu. Kebutuhan (need) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan

ini berfungsi sebagai suatu kekuatan, dorongan, atau alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan.

Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus. Keadaan seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Seorang pacar akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhannya (*need*). Kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga terbentuklah perilaku dan seseorang yang memiliki sifat melankolis dalam sekejap akan luluh apalagi sudah dirayu oleh pacarnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Pada uji *Chi Square*, didapatkan nilai p-value 0,022 yang berarti p-value  $>0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara hubungan sosial ekonomi khususnya pada faktor tingkat pendidikan orang tua yang rendah dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa semester V Prodi Bidan Pendidik jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan hasil uji korelasi 0.474tingkat keeratan hubungan sedang.

## **SARAN**

Instansi Pendidikan (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta) diharapkan kepada pihak instansi pendidikan untuk selalu membimbing mahasiswanya, meningkatkan kegiatan organisasi PIK-M untuk lebih mendekatkan dengan mahasiswa dengan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan keinginan mahasiswa untuk mengikuti organisasi PIK-M dan melakukan bimbingan konseling secara langsung sebagai

bentuk upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait kejadian *dating violence*. Serta mampu berkomunikasi dengan orang tua mahasiswa dengan baik agar dapat mencegah kejadian *dating violence*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Catatan Anak dengan Stoma*, Diambil dari : <http://minepoems.blogspot.com/2009/02/catatan-stoma-pada-anak.html>, Diakses tanggal 10 Agustus 2016
- Dana. 2013. *Makalah Pertumbuhan Ekonomi*. Diakses di <https://danarajis.wordpress.com/2013/06/15/makalah-pertumbuhan-ekonomi/>, pada tanggal 5 September 2015 pukul 20.00 WIB
- Darmasih. 2011. Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. ISSN 1979-7621, Vol. 4 No2, Desember 2011:111-119. Diakses 22-08-2016 (20:40) **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Glevinno, A. 2008. Remaja dan Seks. Diambil tanggal 10 Maret 2010 dari <http://publickompasiana.com/>.
- Jaya.2011. *Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Durian Kecamatan Medan Timur Kota Medan*.<http://repostory.usu.ac.id> di akses tanggal 25 Februari 2016
- O'keefe, M. 2005. *Teen Dating Violence: Review Of Risk Factors And Prevention Efforts*. Sitasi *National Resource Center on Domestic Violence*. Diakses 07-02-2016 (20:45) [http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc\\_id=409](http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc_id=409)
- Rivera, M.S. 2008. *Evaluating Social Learning Theory of Dating Aggression: The Role of Relational Aggression*. Tesis. *Electronic Dissertation and Thesis*. Diakes 07-02-2016 (20:46) <http://digitalcommons.library.umaine.edu/etd/1328/>
- Rohmah, S. 2014. *Motif dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim*. *Paradigma* Volume 2 No 1.ejournal.unesa.ac.id/